

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Manajemen Makna Terkoordinasi (*Coordinated Management of Meaning/CMM*)

Teori manajemen makna terkoordinasi (*Coordinated Management Of Meaning*) atau biasa disebut dengan teori CMM dikembangkan oleh W. Barnett Pearce dan Vernon Cronen pada tahun 1970-an. Teori tersebut berkembang secara luas setelah diterbitkannya buku Pearce dan Cronen dengan judul “*Communication, Action, and Meaning: The Creation of Social Realities*”. Teori tersebut menjelaskan mengenai bagaimana seorang komunikator mengatur interaksi sosial.¹ Sejak awal diperkenalkan pada tahun 1976 teori CMM (*Coordinated Management of Meaning*) secara eksplisit didasarkan pada pergerakan intelektual digambarkan sebagai “kunci baru” dalam falsafah.² Teori *Coordinated Management of Meaning* telah berkembang dalam tiga arah yang berbeda. Pearce dan Cronen selalu beranggapan bahwa CMM sebagai teori interpretif. Pada pertengahan tahun 1990-an, Pearce dan Cronen menekankan bahwa CMM adalah teori praktis, hingga pada tahun 1998 Pearce dan Cronan menyebut bahwa CMM sebagai teori kritis (setidaknya di akhirnya kritis).³

Teori CMM (*Coordinated Management of Meaning*) merupakan teori yang berfokus pada diri dan hubungannya dengan orang lain dan interpretasi makna dalam sebuah pesan. Teori CMM (*Coordinated Management of Meaning*) telah menjadi teori umum komunikasi sejak diperkenalkan pada akhir tahun 1970-an. Teori CMM (*Coordinated Management of Meaning*) berkembang dari waktu ke waktu dari teori interpretif kemudian menjadi teori kritis dan hingga akhirnya menjadi teori praktis. Teori praktis terlahir dari pemikiran bahwa *Coordinated Management of Meaning* merupakan teori praktis dan menyediakan kerangka komprehensif untuk mengatur hubungan antar fenomena. Teori *Coordinated Management of Meaning* berakar dari teori interaksionisme

¹ Ali Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*, Pertama (Jakarta: KENCANA, 2020), 47.

² Pearce dan Pearce, “Extending the Theory of the Coordinated Management of Meaning (CMM) Through a Community Dialogue Process.”, 405.

³ Ali Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*., 42.

simbolik. Para tokoh intelektual dari interaksionisme simbolik merupakan ahli pragmatis pada awal abad 20-an, seperti John Dewey dan William James. Para ilmuwan pragmatis tersebut percaya bahwa realitas memiliki sifat yang dinamis.⁴ Teori *Coordinated Management of Meaning* mengklaim bahwa peristiwa dan objek dunia sosial dibangun bersama dalam sebuah komunikasi. Bentuk dari komunikasi sepenuhnya sebanyak isi dari apa yang telah dikatakan, menopang atau menghancurkan kepribadian, hubungan, dan institusi kita.⁵

2. Asumsi Teori

Teori CMM (*Coordinated Management of Meaning*) berfokus terhadap diri dan hubungannya dengan orang lain, serta mengkaji bagaimana seorang individu dalam memberikan makna pada suatu pesan. Menurut West dan Turnen dalam Ali Nurdin menjelaskan bahwa asumsi-asumsi yang terdapat dalam teori CMM (*Coordinated Management of Meaning*), yaitu:

a. Manusia hidup dalam komunikasi

Asumsi *pertama*, yaitu menjelaskan bahwa manusia tidak akan terlepas dari yang namanya komunikasi karena pada kehidupannya akan selalu dipenuhi dengan adanya tindakan komunikasi. Semua tindakan manusia dalam memenuhi kehidupannya akan selalu berdampingan dengan komunikasi, bahkan diamnya seseorang juga menyimpan sebuah pesan dan dapat memiliki makna dalam komunikasi.

b. Manusia saling menciptakan realitas sosial

Asumsi *kedua*, yaitu menjelaskan bahwa manusia dalam setiap tindakannya akan selalu menciptakan sebuah realitas. Realitas tersebut kemudian di beri makna oleh orang lain, pemberian makna dari orang lain tersebut juga akan menciptakan sebuah realitas yang baru. Oleh karena itu, proses ini dinamakan sebagai konstruksi realitas sosial. Proses tersebut akan memutar secara terus menerus dalam suatu kehidupan tanpa henti.

⁴ Nurma Yuwita, Darsono Wisadirana, dan Suryadi Suryadi, “Studi Konstruksi Makna Hubungan Antarumat Beragama Dengan Pendekatan Model (Coordinated Management of Meaning-CMM),” *Wacana, Jurnal Sosial Dan Humaniora* 18, no. 04 (2015): 267–268, <https://doi.org/10.21776/ub.wacana.2015.018.04.7>.

⁵ W. Barnett Pearce dan Kimberly A. Pearce, “Extending the Theory of the Coordinated Management of Meaning (CMM) Through a Community Dialogue Process,” *Communication Theory* 10, no. 4 (2000): 413, <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2000.tb00200.x>.

- c. Transaksi informasi bergantung pada makna pribadi dan interpersonal

Asumsi *ketiga*, yaitu menjelaskan bahwa setiap orang dalam memberi makna akan sangat tergantung terhadap makna pribadi dan interpersonal. Makna yang diciptakan melalui realitas yang ada akan dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan pengalaman individu. Pengetahuan serta pengalaman individu yang dimiliki seseorang akan menimbulkan persepsi yang berbeda dari realitas pertama yang diciptakan. Dengan bagitu, pengetahuan dan pengalaman seseorang yang semakin heterogen, maka akan semakin heterogen pula makna yang diciptakan dari realitas pertama.⁶

Teori CMM (*Coordinated Management of Meaning*) memiliki perspektif bahwa pola komunikasi dapat diubah dan diperluas sesuai dengan koordinasi makna dan tindakan yang dicapai melalui menceritakan dan mendengarkan cerita yang berbeda. Menurut Littlejohn dalam Ali Nurdin menjelaskan bahwa teori CMM (*Coordinated Management of Meaning*) menggunakan alat yang dinamakan LUUUTT yang digunakan dalam mengeksplorasi ide tentang bercerita. Model LUUUTT mempunyai enam dimensi dalam bercerita, yaitu: cerita hidup (*stories Lived*), cerita tidak terungkap (*stories Untold*), cerita tidak terdengar (*stories Unheard*), cerita tidak diketahui (*stories Unknown*), cerita yang dikatakan (*stories Told*), dan bercerita (*story Telling*).⁷

Menurut Cronen, Chen, dan Pearce dalam Zulkarnain Hamson, dkk. Menjelaskan bahwa teori *Coordinated Management of Meaning* (CMM) terdapat tiga proses, yaitu:

- a. Koherensi, yaitu sifat dasar yang dimiliki manusia untuk menyampaikan tentang diri mereka sendiri ke seluruh dunia melalui berbagai kisah. Sebagai seorang manusia, kita dapat membangun suatu makna dalam segala sesuatu yang terjadi di sekitar kita dan cerita sehingga membantu orang untuk dapat memahami tentang komunikator. Pikiran kita mengembangkan suatu makna dan akan membentuk dasar dari situasi yang orang coba sampaikan kepada kita, hal ini juga dapat membantu

⁶ Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis.*, 44-45.

⁷ Nurdin., 49-50.

dalam memahami dan menafsirkan dunia di sekitar kita.⁸ Proses dasar koherensi memiliki enam tingkatan, yaitu; isi, tindak tutur, episode, hubungan, konsep diri, dan budaya.⁹

- b. Koordinasi, yaitu tindakan dan kata-kata yang saling terkait satu sama lain untuk membentuk pola. Pola-pola tersebut terdiri dari objek dan dunia sosial tempat kita hidup. Tindakan dan kata-kata dari seseorang akan menciptakan situasi dalam kehidupan kita dan panduan aturan melalui situasi, sehingga peristiwa di dunia sosial akan menghasilkan pola-pola tersebut.
- c. Misteri, yaitu seperti sebuah istilah yang tersirat, misteri merupakan apa pun di luar apa yang dibuat koheren (keserasian atau kekompakan). Hal ini menjelaskan bahwa tidak semua hal yang ada di dunia dapat dijelaskan dan dunia tempat kita hidup kadang-kadang merupakan sebuah misteri. Tidak semuanya dapat disatukan dalam sebuah cerita atau dapat dipandu melalui aturan, bahkan mungkin ada situasi di mana suatu interaksi dapat menyebabkan hasil yang mengejutkan dan menyebabkan adanya sebuah misteri.¹⁰

Teori CMM (*Coordinated Management of Meaning*), didasarkan pada pernyataan bahwa “*persons in conversations co-construct their own social realities and are simultaneously shaped by the worlds they create*”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang-orang dalam percakapan bersama-sama membangun realitas sosial mereka sendiri dan secara bersamaan dibentuk oleh dunia sosial yang mereka ciptakan.¹¹ Komunikasi merupakan fokus utama dari teori CMM, tetapi dalam teori CMM mampu menunjukkan bagaimana komunikasi dapat menghasilkan makna

⁸ Z Hamson, H Taureng, dan Andi Indrawati, “Keberhasilan Vaksin Covid-19: Perspektif Komunikasi Pendekatan Teori Coordinated Management of Meaning,” *Journal of Communication Sciences* 3, no. 2 (2021): 88, <http://www.journal-uim-makassar.ac.id/index.php/JCoS/article/view/608>.

⁹ Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis.*, 44.

¹⁰ Hamson, Taureng, dan Indrawati, “Keberhasilan Vaksin Covid-19: Perspektif Komunikasi Pendekatan Teori Coordinated Management of Meaning.”, 88.

¹¹ Dyah Rachmawaty Utami, Christina Rochayanti, dan Edwi Arif Sosiawan, “Komunikasi Interpersonal Antara Pembina Dan Anak Jalanan Dalam Memotivasi Di Bidang Pendidikan Dan Mengubah Perilaku Di Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta,” *Jurnal Komunikasi Interpersonal FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta* 16 (2012): 44, <http://103.23.20.161/index.php/paradigma/article/view/2459>.

bukan hanya dari segi hubungan antar individu (*relationship*) semata, tetapi juga dalam konteks budaya.¹²

Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori CMM (*Coordinated Management of Meaning*) sebagai landasan dalam mengembangkan analisis penelitian, dimana fokus penelitian tertuju pada keterampilan interpersonal seorang santri yang berwirausaha dengan berlandaskan falsafah gusjigang.

B. Keterampilan Interpersonal (*Interpersonal Skills*)

1. Keterampilan Interpersonal

Keterampilan interpersonal adalah keterampilan hidup yang digunakan dalam setiap waktu untuk berkomunikasi maupun berinteraksi dengan orang lain, baik dilakukan secara individu maupun kelompok.¹³ Keterampilan interpersonal juga dapat didefinisikan sebagai suatu keterampilan yang dimiliki oleh seseorang yang digunakan untuk mengenali dan merespons beberapa aspek dengan baik seperti perasaan, sikap, perilaku, motivasi, dan keinginan terhadap orang lain.¹⁴ Dengan begitu, keterampilan interpersonal atau *interpersonal skills* merupakan sebuah kecakapan yang dimiliki seseorang yang berhubungan dengan orang lain dalam berkomunikasi baik secara verbal atau non verbal.¹⁵

Jadi, berdasar pada beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan interpersonal (*interpersonal skills*) digunakan untuk berkomunikasi dengan individu maupun kelompok dengan tujuan menyampaikan pesan tertentu.

Keterampilan interpersonal juga biasa disebut sebagai keterampilan sosial, keterampilan orang (*people skill*), keterampilan lunak (*soft skill*), keterampilan komunikasi atau keterampilan hidup (*life skill*).¹⁶ Keterampilan interpersonal termasuk ke dalam kategori *soft skill* (keterampilan lunak) yang

¹² Hidayat, "Analisis Percakapan Komunikasi dalam Menentukan Keberhasilan Pesan.", 174.

¹³ Muhammad Basri Wello dan Lely Novia, *Developing Interpersonal Skills (Mengembangkan Keterampilan Antar Pribadi)* (Jawa Timur: CV. Beta Aksara, 2021), 11.

¹⁴ Sarfilianty Anggiani dan Cahyadi Pakeh, *KETERAMPILAN INTERPERSONAL: Pengembangan Pribadi Berintegritas Dan Kerja Sama Menyenangkan*, Edisi Pertama (Jakarta: KENCANA, 2021), 22.

¹⁵ Monica, Ritongs, dan Suhairi, "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Skill Terhadap Dunia Kerja.", 17.

¹⁶ Wello dan Novia, *Developing Interpersonal Skills (Mengembangkan Keterampilan Antar Pribadi)*, 14.

artinya bahwa keterampilan interpersonal merupakan keterampilan yang melekat pada diri seseorang, bukan termasuk jenis keterampilan yang pada umumnya dapat dipelajari melalui membaca buku. Keterampilan interpersonal dapat didefinisikan sebagai keterampilan yang digunakan oleh seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain.¹⁷

Melissa dalam bukunya yang berjudul *Interpersonal Skills for Entrepreneur* menyebutkan bahwa:

Keterampilan interpersonal pada dasarnya mencakup beberapa kompetensi berikut: keterampilan komunikasi, keterampilan dalam menciptakan hubungan dengan orang lain, resolusi konflik yang efektif, keterampilan negosiasi, manajemen stres (*personal stress management*), keterampilan persuasi, keterampilan membangun tim, pemikiran strategi, dan pemecahan masalah kreatif (*creative problem solving*).¹⁸

Keterampilan interpersonal di bagi menjadi dua bagian yaitu: keterampilan interpersonal yang bersangkutan dengan orang lain dan keterampilan interpersonal dalam berhubungan dengan diri sendiri. Adapun keterampilan interpersonal dalam bersangkutan dengan orang lain, yaitu:

- a. Kemampuan memotivasi, yaitu suatu kemampuan yang mampu untuk memberikan sebuah motivasi atau dorongan kepada orang lain.¹⁹ Menurut Herzberg dalam Widayat Prihartanta menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mendorong seseorang agar orang tersebut berusaha untuk mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Kedua faktor tersebut adalah faktor higiene (faktor ekstrinsik) dan faktor motivator (faktor intrinsik).²⁰
- b. Kemampuan kepemimpinan, yaitu kemampuan dalam mencapai hasil dengan memberdayakan orang lain.
- c. *Presentation skills*, yaitu kemampuan untuk mengomunikasikan pesan di depan umum atau banyak orang.

¹⁷ Wello dan Novia, *Developing Interpersonal Skills (Mengembangkan Keterampilan Antar Pribadi)*, 3.

¹⁸ Melissa Contreras, *Interpersonal Skills for Entrepreneur*, Edisi Pertama (bookboon.com, 2013), 10, <https://z-lib.org>.

¹⁹ Sutionah, "Peningkatan Kompetensi Kerja Berbasis Integrasi *Soft Skills*, *Hard Skills* dan *Entrepreneur Skills* Program Keahlian Kuliner Melalui Penerapan *Teaching Factory SMK*.", 157.

²⁰ Widayat Prihartanta, "Teori-Teori Motivasi," *Jurnal Adabiya* 1, no. 83 (2015): 6.

- d. *Public speaking skills*, yaitu kemampuan untuk dapat bicara di depan umum.
- e. Kemampuan berkomunikasi, kemampuan yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain.
- f. *Relationship bulding*, di mana suatu kemampuan untuk membangun atau membina relasi.
- g. Kemampuan bernegosiasi, yaitu kemampuan untuk memfasilitasi kesepakatan antara kedua pihak atau lainnya.
- h. *Self marketing skills*, yang merupakan suatu kemampuan untuk dapat mempromosikan produk dengan baik dan tepat sasaran.

Adapun keterampilan interpersonal dalam mengatur dirinya sendiri, yaitu:

- a. Manajemen waktu, yaitu kemampuan seseorang untuk mengelola waktu dengan baik dan efisien.
- b. Manajemen stres, yaitu kemampuan seseorang untuk dapat mengendalikan diri ketika dalam situasi tertentu, orang-orang maupun kejadian yang memberikan tuntutan secara berlebihan.
- c. *Change management*, yaitu kemampuan seseorang untuk dapat mengakomodasi adanya perubahan yang bertujuan untuk diadakan adaptasi terhadap perubahan tersebut.
- d. *Transforming character*, yaitu kemampuan seseorang yang digunakan untuk membentuk suatu pola pikir, sikap dan perilaku dengan tujuan untuk membangun hubungan yang efektif dengan orang lain.
- e. Berpikir kreatif, yaitu kemampuan seseorang untuk selalu berpikir dan menciptakan sesuatu yang baru.
- f. *Goal orientation*, yaitu kemampuan seseorang untuk dapat memfokuskan suatu usaha yang digunakan dalam mencapai tujuan, misi, dan sasaran yang ingin dicapai.
- g. *Accelerated learning technicque*, yaitu kemampuan dalam teknik belajar dengan cepat atau mampu beradaptasi dengan mudah.²¹

Berikut merupakan contoh dari keterampilan interpersonal yang sangat penting dalam berinteraksi atau berkomunikasi di dunia kerja:

- a. Kemampuan berkomunikasi

Komunikasi merupakan hal terpenting dalam dunia kerja, seperti yang diketahui bahwa dalam tempat kerja terdapat

²¹Sutianah, "Peningkatan Kompetensi Kerja Berbasis Integrasi *Soft Skills, Hard Skills* dan *Entrepreneur Skills* Program Keahlian Kuliner Melalui Penerapan *Teaching Factory SMK.*", 157.

banyak orang di dalamnya yang mengharuskan seseorang tersebut harus berinteraksi dengan orang lain, sehingga keterampilan interpersonal sangat dibutuhkan dalam berinteraksi dengan sesama rekan kerja, atasan, klien, bahkan seorang pelanggan.

b. Memahami orang lain

Keterampilan interpersonal lainnya yaitu dapat memahami orang lain, bukan berarti bahwa seseorang tersebut harus bisa membaca pikiran orang lain. Namun, ketika seseorang sedang mengekspresikan diri mereka sendiri, sangat penting untuk memahami perasaan mereka dan perasaan orang lain yang menjadi lawan bicara.

c. Kepekaan

Sensitivitas atau kepekaan mungkin sejalan dengan yang namanya empati.²² Empati merupakan perasaan seseorang ketika dapat merasakan atau mengidentifikasi dirinya dengan keadaan yang dirasakan oleh orang lain atau bahkan menganggap dirinya berada di posisi orang tersebut.²³ Mendengarkan dan berempati pada orang lain, terutama ketika melayani pelanggan atau dalam peran manajerial adalah hal yang sangat penting dan efektif bagi seorang yang profesional.²⁴

d. Manajemen konflik

Konflik akan selalu ada dan tidak dapat dihindari, tetapi semua itu akan selalu ada cara yang tepat untuk menangani suatu konflik yang ada. Bagi mereka yang memiliki keterampilan interpersonal yang bagus, maka mereka akan dapat dengan mudah untuk menghadapi situasi konflik sebelum konflik tersebut meledak atau semakin besar. Mereka pada umumnya dapat menghadapi dengan kepala tegak dan tidak menyelesaikan konflik dengan cara yang konfrontatif. Ketegasan termasuk ke dalam bentuk manajemen konflik yang efektif.

e. Sikap positif

Sikap seseorang dapat menentukan bentuk budaya organisasi dengan kata lain jika tempat kerja terkendala oleh sesuatu yang negatif, maka hal tersebut akan berdampak pada

²² Wello dan Novia, *Developing Interpersonal Skills (Mengembangkan Keterampilan Antar Pribadi)*, 3. <http://www.books.google.com/>

²³ Anggiani dan Pakeh, *KETERAMPILAN INTERPERSONAL: Pengembangan Pribadi Berintegritas dan Kerja Sama Menyenangkan*, 27.

²⁴ Wello dan Novia, *Developing Interpersonal Skills (Mengembangkan Keterampilan Antar Pribadi)*, 3.

keseluruhan orang yang ada di dalamnya bagaimana mereka bertindak dengan yang lainnya.²⁵ Dengan begitu, menyampaikan dan menanggapi pesan secara positif tanpa terdapat kecurigaan atau prasangka negatif kepada lawan bicara akan membuat orang tersebut memiliki kebebasan dalam menyampaikan pesannya.²⁶

f. Kesantunan

Tidak semua orang memiliki perilaku yang baik, namun bagi mereka yang mempunyai keterampilan interpersonal yang baik pada umumnya akan mempunyai sikap sopan dan santun di kehidupan sehari-hari. Banyaknya keberagaman orang di seluruh dunia, membuat pentingnya memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dan memahami orang lain.²⁷

Elemen dalam keterampilan interpersonal yang sangat berperan antara lain: kemampuan dalam berkomunikasi, kematangan emosi dalam beradaptasi dengan lingkungan, komitmen kerja, dan membangun hubungan kerja baik dengan rekan kerja atau klien.²⁸ Dapat dikatakan bahwa dengan mempunyai keterampilan interpersonal yang baik, maka seseorang dapat memahami dan mempengaruhi lawan bicara. Seseorang yang mempunyai kemampuan interpersonal yang baik akan lebih mudah untuk membangun suatu hubungan kerja sama yang baik dengan orang lain, seperti rekan kerja, klien, pembeli, pelanggan maupun yang lainnya.

2. Pentingnya Keterampilan Interpersonal

Manusia dalam kehidupan kesehariannya pasti akan melakukan interaksi terhadap sesama. Dapat diketahui bahwa kita semua merupakan makhluk yang saling ketergantungan dan saling membutuhkan, sehingga dalam hal ini manusia butuh hidup berdampingan dan melakukan interaksi dengan manusia lainnya.²⁹ Keterampilan interpersonal tidak hanya penting di dalam tempat kerja, kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial saja, tetapi

²⁵ Wello dan Novia, *Developing Interpersonal Skills (Mengembangkan Keterampilan Antar Pribadi)*, 3-4.

²⁶ Anggiani dan Pakeh, *KETERAMPILAN INTERPERSONAL: Pengembangan Pribadi Berintegritas dan Kerja Sama Menyenangkan*, 27.

²⁷ Wello dan Novia, *Developing Interpersonal Skills (Mengembangkan Keterampilan Antar Pribadi)*, 4.

²⁸ Egabetha Amirah Yudhaputri, "Interpersonal Skill: Upaya Peningkatan SDM Unggul Dunia Pendidikan," *Administratif Profesional* 1, no. 2 (2020): 6, www.jurnal.pnj.ac.id.

²⁹ Anggiani dan Pakeh, *KETERAMPILAN INTERPERSONAL: Pengembangan Pribadi Berintegritas dan Kerja Sama Menyenangkan*, 22.

orang dengan keterampilan interpersonal yang baik akan cenderung dianggap sebagai seseorang yang optimis, tenang, percaya diri, berkarisma, dan terlihat menarik atau menawan bagi orang lain.³⁰ Oleh karena itu, ketika seseorang memiliki keterampilan interpersonal yang tinggi, hal pertama yang dirasakan yaitu kuatnya rasa percaya diri sehingga orang tersebut akan dihargai oleh orang lain.³¹

Sylverston dalam Muhammad Basri Wello dan Lelly Novia menjelaskan bahwa “keterampilan interpersonal penting dalam segala aspek kehidupan seseorang, contohnya dalam berhubungan dengan teman, rekan kerja, atau keluarga, keterampilan interpersonal menjadi bagian besar dalam kehidupan sampai akhir”.³² Tidak hanya itu, keterampilan interpersonal juga penting untuk seorang *stakeholder* atau pengusaha, hal tersebut dibuktikan dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa interpersonal skill berpengaruh kepada komitmen kerja dan kepuasan klien.³³ Keterampilan interpersonal adalah salah satu keterampilan terpenting dalam bertahan hidup, hal ini dikarenakan keterampilan interpersonal merupakan kecakapan hidup yang menggambarkan bagaimana seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain baik dilakukan dalam lingkungan sosial atau pekerjaan.³⁴ Keterampilan interpersonal menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari berbagai aspek kehidupan sosial. Oleh karena itu, keterampilan interpersonal harus dimiliki oleh semua orang, terlebih bagi mereka yang kesehariannya bertemu dengan orang-orang baru.

Seseorang ketika berada dalam dunia kerja maupun bisnis yang mempunyai keterampilan interpersonal tinggi akan berdampak pada kesuksesan dalam pekerjaan. Dengan begitu, akan memberikan keuntungan *financial* atau materiil maupun keuntungan spiritual.³⁵ Semakin positif pandangan seseorang

³⁰ Wello dan Novia, *Developing Interpersonal Skills (Mengembangkan Keterampilan Antar Pribadi)*, 13.

³¹ Anggiani dan Pakeh, *KETERAMPILAN INTERPERSONAL: Pengembangan Pribadi Berintegritas dan Kerja Sama Menyenangkan*, 23.

³² Wello dan Novia, *Developing Interpersonal Skills (Mengembangkan Keterampilan Antar Pribadi)*, 5.

³³ Egabetha Amirah Yudhaputri, “*Interpersonal Skill: Upaya Peningkatan SDM Unggul Dunia Pendidikan*”, 3.

³⁴ Seema Karthikeyan, S. Malathi, dan Vasimalai Raja, “*Boosting Prospects Through Promotion of Interpersonal Skills Among Aspiring Teachers*,” *International Journal of Scientific and Technology Research* 9, no. 3 (2020): 2085.

³⁵ Anggiani dan Pakeh, *KETERAMPILAN INTERPERSONAL: Pengembangan Pribadi Berintegritas dan Kerja Sama Menyenangkan*, 23.

terhadap kita, maka komunikasi yang kita lakukan dengan orang tersebut akan berjalan dengan lancar dan efektif.³⁶ Pelanggan dan mitra bisnis merupakan dua orang yang sangat berpengaruh dalam perjalanan dan kelangsungan sebuah perusahaan. Setiap pihak memiliki kepentingan yang berbeda-beda, tetapi pada intinya mempunyai harapan yang sama yaitu dilayani dan dihargai seperti manusia saat berhubungan dan berinteraksi.³⁷

Seseorang dengan keterampilan interpersonal yang bagus akan lebih cenderung ke arah sikap yang positif yang membuat mereka lebih berorientasi pada solusi. Semua orang akan senang jika berbisnis dengan mereka yang bisa menyelesaikan pekerjaan dan mampu berkomunikasi dengan orang lain pada waktu yang bersamaan.³⁸ Suatu organisasi dan bisnis akan selalu terjadi adanya konflik yang bisa berasal dari pihak internal maupun eksternal. Adanya konflik biasanya timbul karena ketidaksepakatan yang disebabkan oleh pertentangan menyangkut sasaran, nilai, dan lainnya.³⁹ Seorang wirausahawan dengan keterampilan interpersonal yang baik akan dengan mudah dalam menghadapi konflik atau permasalahan yang ada dan dapat menentukan solusi dari adanya konflik tersebut.

3. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi merupakan salah satu bentuk dari keterampilan interpersonal.⁴⁰ Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi atau proses interaksi dengan orang lain yang saling mempengaruhi dan bertujuan untuk mengelola suatu hubungan.⁴¹ Adapun pendapat lain mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara informan dan penerima pesan baik dilakukan secara langsung atau tidak langsung.⁴² Komunikasi interpersonal juga dapat diartikan sebagai proses di mana seseorang dapat bertukar informasi, perasaan bahkan makna baik secara pesan verbal atau non verbal. Komunikasi interpersonal tidak hanya terkait apa yang

³⁶ Anggiani dan Pakeh, *KETERAMPILAN INTERPERSONAL: Pengembangan Pribadi Berintegritas Dan Kerja Sama Menyenangkan*, 28.

³⁷ Anggiani dan Pakeh, *KETERAMPILAN INTERPERSONAL: Pengembangan Pribadi Berintegritas dan Kerja Sama Menyenangkan*, 106.

³⁸ Contreras, Melissa, *Interpersonal Skills for Entrepreneur.*, 12.

³⁹ Anggiani dan Pakeh, *KETERAMPILAN INTERPERSONAL: Pengembangan Pribadi Berintegritas dan Kerja Sama Menyenangkan*, 124-125.

⁴⁰ Anggiani dan Pakeh, *KETERAMPILAN INTERPERSONAL: Pengembangan Pribadi Berintegritas Dan Kerja Sama Menyenangkan*, 22.

⁴¹ Afrilia dan Arifina, *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal.*, 17.

⁴² Aw, Suranto, *KOMUNIKASI INTERPERSONAL.*, 5.

sebenarnya informan katakana atau bahasa yang digunakan, melainkan lebih dari itu semua komunikasi interpersonal yakni bagaimana mengatakan itu semua dengan pesan non verbal yang di kirim melalui nada suara, ekspresi muka, gestur tubuh hingga bahasa tubuh.⁴³ Komunikasi interpersonal juga merupakan komunikasi yang dilakukan antar perorangan dengan individu lain yang terjadi dalam masyarakat atau organisasi dengan melibatkan media komunikasi tertentu serta bahasa yang mudah untuk dipahami dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu.⁴⁴

Berdasarkan beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang terjadi antara seseorang dengan orang lainnya baik dilakukan secara verbal maupun non verbal dengan memperhatikan ekspresi wajah, gerak tubuh, nada bicara hingga makna yang terkandung dalam setiap ucapannya.

Agar dapat menjalani aktivitas dengan baik, manusia membutuhkan kemampuan berkomunikasi interpersonal yang baik sedangkan supaya komunikasi dapat berjalan dengan baik maka dibutuhkan keterampilan dalam berkomunikasi.⁴⁵ Dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal memegang peranan yang penting dalam setiap hubungan.⁴⁶ Kemampuan komunikasi juga menjadi peranan penting terutama dalam berinteraksi dengan orang lain baik secara internal maupun eksternal. Kemampuan komunikasi dan kemampuan interpersonal yang buruk dapat menyebabkan penurunan kinerja dan menghambat pekerjaan.⁴⁷

Komunikasi interpersonal akan menjadi efektif apabila dapat berjalan secara dialogis, di mana antara komunikator dengan komunikan dapat menyampaikan dan memberi pesan secara timbal balik. Terbentuknya komunikasi dialogis menandakan bahwa terjadinya interaksi yang aktif di antara dua orang tersebut dengan satu orang berfungsi sebagai pendengar dan satunya sebagai pembicara. Keduanya dapat menyampaikan pesan dan informasi serta keduanya dapat saling memberi dan menerima. Dengan

⁴³ Wello dan Novia, *Developing Interpersonal Skills (Mengembangkan Keterampilan Antar Pribadi)*., 50.

⁴⁴ Monica, Ritongs, dan Suhairi, “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Skill Terhadap Dunia Kerja.”, 18.

⁴⁵ Monica, Ritongs, dan Suhairi., 17.

⁴⁶ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 146.

⁴⁷ Monica, Ritongs, dan Suhairi, “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Skill Terhadap Dunia Kerja.”, 17.

begitu, kemungkinan munculnya pengertian bersama (*mutual understanding*) dan empati akan lebih besar dikarenakan keduanya saling berdekatan, dapat melihat ekspresi wajah, tatapan mata, dan bahasa tubuh.⁴⁸ Suatu Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila terdapat hubungan interpersonal yang baik di dalamnya. Kegagalan komunikasi dapat terjadi apabila isi pesan dapat dipahami namun hubungan di antara komunikator menjadi rusak.⁴⁹

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan berjalan dengan baik apabila isi pesan yang disampaikan oleh informan dapat dipahami atau diterima dengan baik oleh lawan bicara atau pendengar dan antara komunikator tersebut dapat menjalin suatu hubungan yang baik juga. Dengan demikian, komunikasi interpersonal tidak hanya sekedar bagaimana menyampaikan isi pesan saja melainkan memelihara hubungan antara keduanya.

Tujuan dari komunikasi antar pribadi (interpersonal) sangat beragam, tetapi pada intinya tujuan dari komunikasi interpersonal yaitu dapat terciptanya saling pengertian di antara kedua belah pihak yang terlibat dalam komunikasi. Adapun fungsi dari komunikasi antar pribadi yaitu meningkatkan hubungan sosial, menghindari dan mengatasi konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian, mendapat pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.⁵⁰ Berikut merupakan tujuan komunikasi interpersonal, di antaranya yaitu:

- a. Mendapatkan respons atau umpan balik yang merupakan salah satu tanda efektivitas dalam proses komunikasi.
- b. Melakukan antisipasi setelah mengevaluasi respons atau umpan balik yang diterima. Hal ini dilakukan apabila lawan bicara kurang atau bahkan tidak nyaman ketika diajak untuk berkomunikasi.
- c. Melakukan kontrol terhadap lingkungan sosial dengan melakukan modifikasi perilaku orang lain dengan cara persuasi. Misalnya, iklan yang bertujuan untuk membujuk atau mempengaruhi orang lain.⁵¹

Sering diartikan bahwa komunikasi interpersonal hanya menganggap bahwa pendengaran dan penglihatan sebagai indra primer semata, padahal sentuhan dan penciuman juga termasuk hal

⁴⁸ Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi.*, 143.

⁴⁹ Herdian Maulana dan Gumgum Gumelar, *Psikologi Komunikasi & Persuasi* (FIP Press, 2013), 108, <https://z-lib.org>.

⁵⁰ Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 18.

⁵¹ Maulana dan Gumelar, *Psikologi Komunikasi & Persuasi.*, 85-89.

penting dalam menyampaikan pesan yang sifatnya intim. Komunikasi interpersonal sangat berpotensi dalam membujuk lawan bicara, komunikasi interpersonal dianggap efektif dalam membujuk lawan dikarenakan dalam penyampaian pesannya tanpa perlu menggunakan media sehingga dapat melihat reaksi yang ditunjukkan oleh lawan bicara. Komunikasi interpersonal sering digunakan dalam hal yang berhubungan dengan masyarakat luas.⁵²

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal menjadi penentu kesuksesan dalam suatu usaha atau dengan kata lain bahwa komunikasi interpersonal menjadi kunci keberhasilan seseorang dalam bidangnya.

C. Kewirausahaan (*Entrepreneurship*)

1. Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan berasal dari kata wirausaha sedangkan wirausaha berasal dari kata wira yang berarti berani, utama, dan mulia kemudian usaha yang berarti kegiatan bisnis komersial atau non komersial.⁵³ Adapun wirausaha adalah orang-orang yang memiliki sifat kewirausahaan dalam dirinya, seperti berani dalam menerima risiko, kreatif serta inovatif, keteladanan dalam menangani usaha yang berdasar pada kemampuan dan kemauan diri sendiri.⁵⁴ Menurut Schumpeter dalam Nor Hadi menjelaskan bahwa *entrepreneur* mempunyai andil yang besar dalam percepatan pembangunan ekonomi. *Entrepreneur* memberikan kontribusinya dalam pembangunan ekonomi di antaranya; menciptakan lapangan kerja, membuat inovasi, dan kesejahteraan.⁵⁵ Menurut Gifford Pinchot dalam J Winardi menyatakan bahwa seorang *entrepreneur* merupakan seorang pengusaha di dalam organisasi yang sudah ada.⁵⁶

Entrepreneur atau wirausahawan merupakan seseorang yang terjun dalam dunia bisnis atau usaha dengan tujuan tertentu yang akan dicapainya yang mempunyai sifat-sifat kewirausahaan di dalam dirinya. Ilmu *entrepreneurship* merupakan suatu kajian ilmu yang di dalamnya mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan

⁵² Maulana dan Gumelar, *Psikologi Komunikasi & Persuasi.*, 110.

⁵³ Daryanto dan Aris Dwi Cahyono, *KEWIRAUSAHAAN (Penanaman Jiwa Kewirausahaan)*, ed. Tastrial, Cetakan 1 (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), 3.

⁵⁴ Farid, *Kewirausahaan Syariah*, Edisi Pertama (Depok: KENCANA, 2017), 10.

⁵⁵ Nor Hadi, *Entrepreneurship Jalan Kemandirian Bangsa*, ed. Shoffan Jenggot (Yogyakarta: LKiS, 2020), 4.

⁵⁶ J Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship* (Bogor: Kencana, 2003), 164.

perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup yang bertujuan untuk mendapatkan peluang dengan menghadapi berbagai risiko yang ada. *Entrepreneur* dibutuhkan dalam pembangunan ekonomi karena kemampuannya dalam membuka peluang usaha. Pada Negara-negara maju mempunyai jumlah *entrepreneur* yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara berkembang. Ilmu *entrepreneurship* juga dijelaskan dengan tegas dalam kaidah-kaidah teori ekonomi, bahwa *entrepreneurship* merupakan cabang ilmu yang di dalamnya mempelajari tentang bagaimana talenta yang dimiliki seseorang dalam mengorganisasi dan mobilisasi sumber daya dengan menggunakan ide-ide yang baru untuk mencapai tujuan tertentu.⁵⁷

Dapat dikatakan bahwa ilmu *entrepreneurship* atau kewirausahaan merupakan sebuah disiplin ilmu yang di dalamnya memuat berbagai kemampuan, perilaku, dan kepemimpinan seseorang dalam menjalankan suatu bisnis atau usaha. Bidang kewirausahaan juga turut andil dalam pembangunan ekonomi suatu negara, karena dapat membuka peluang usaha baru dan menyerap tenaga kerja.

2. Karakteristik Wirausahawan

Entrepreneur mempunyai karakter yang tangguh, inovatif, kreatif, positif, *risk seeker*, integritas, mandiri, ulet, dan berani memulai serta menghadapi tantangan. *Entrepreneur* sebagai unsur kejiwaan yang berarti dapat dimiliki oleh siapa pun. Jiwa *Entrepreneur* tidak hanya melekat pada seorang pengusaha, manajer, dan *marketing*, namun jiwa *entrepreneur* juga dapat dimiliki oleh seorang pelajar, mahasiswa, dosen, kiai, birokrat, politikus, dan lain sebagainya. Siapa pun itu yang memiliki karakter *entrepreneur*, maka orang tersebut akan hebat serta profesional dalam bidangnya.⁵⁸ Banyak ditemukan dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kesuksesan seorang dalam bekerja dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian dari orang itu sendiri.⁵⁹ Kadar kewirausahaan seseorang dapat ditentukan dengan melihat kemampuan dalam mengombinasikan faktor internal (*internal drivent*) dan faktor eksternal (*eksternal drivent*). Ketika menciptakan seorang wirausaha dibutuhkan sifat dan sikap atau

⁵⁷ Nor Hadi, *Entrepreneurship Jalan Kemandirian Bangsa*, 71-74.

⁵⁸ Nor Hadi, *Entrepreneurship Jalan Kemandirian Bangsa.*, 71-73.

⁵⁹ Sutionah, "Peningkatan Kompetensi Kerja Berbasis Integrasi *Soft Skills*, *Hard Skills* dan *Entrepreneur Skills* Program Keahlian Kuliner Melalui Penerapan *Teaching Factory* SMK.", 157.

entrepreneurship character, di mana karakter tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Apabila seorang *entrepreneur* hanya memiliki faktor eksternal saja, maka wirausaha tersebut tidak akan mampu menjadi wirausaha yang bertalenta.⁶⁰

Entrepreneurship seseorang jika dilihat dari bentuk karakter dapat muncul karena bawaan dari lahir atau pemberian dari sang *kholiq*, namun juga dapat terbentuk atas dasar tempaan tertentu dan dapat dipelajari. Kemampuan *entrepreneur* sejak lahir dapat diasah dengan pengalaman lingkungan. Kemudian karakter *entrepreneur* dapat dipelajari karena *entrepreneur* memiliki objek materi dan forma. Objek materi *entrepreneur* merupakan manusia atau orang, sedangkan untuk objek forma-nya adalah psikis (akal budi) yang dapat berubah karena ruang dan waktu serta habituasi. Dengan begitu, *entrepreneurship* dapat dikembangkan dalam bentuk ilmu pengetahuan.⁶¹ Objek forma *entrepreneurship* merupakan bentuk dari nilai dan kemampuan yang terdapat pada diri orang tersebut yang secara operasional dan empiris diwujudkan melalui tampilan perilaku. Berikut merupakan objek forma dalam *entrepreneurship*, yaitu:

- a. Kemampuan dalam merumuskan usaha (aktus), dapat dibentuk melalui proses perenungan dan koreksi hingga kemudian dibaca dan diamati secara berulang-ulang. Dengan begitu, akan memunculkan kemauan untuk berusaha.
- b. Kemampuan untuk motivasi diri sendiri untuk memunculkan kemauan dan berani memulai.
- c. Kemampuan inisiatif untuk mengerjakan sesuatu tanpa paksaan dari pihak lain dan dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan.
- d. Kemampuan dalam berinovasi sehingga dapat memunculkan kreativitas dalam diri seseorang untuk mencoba sesuatu yang baru sehingga dapat merubah menjadi diri yang lebih bermanfaat.
- e. Kemampuan dalam menciptakan *material capital*, *social capital*, dan *intelectual capital*.⁶²

Adapun karakteristik wirausahawan, di antaranya yaitu:

- a. Percaya diri

Adapun karakter yang termasuk ke dalam ciri-ciri percaya diri yaitu optimis, jujur, mandiri, mempunyai integritas,

⁶⁰ Nor Hadi, *Entrepreneurship Jalan Kemandirian Bangsa.*, 162.

⁶¹ Nor Hadi., 71.

⁶² Nor Hadi., 71-74.

seimbang, fokus pada diri, dan mempunyai tekad (kemauan) yang kuat. Dengan begitu, wirausahawan akan percaya bahwa dirinya mempunyai kemampuan tertentu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Seorang wirausahawan juga tidak mudah untuk goyah ketika menghadapi gangguan ketika dalam perjalanannya untuk mencapai tujuan, mempunyai harga diri yang tinggi, dan pantang menyerah.

b. Berani mengambil risiko

Seorang wirausahawan akan memilih untuk mengambil risiko yang wajar dan realistis. Dengan begitu, wirausahawan harus mempunyai karakter sebagai pengambil risiko yang moderat dan dapat diperhitungkan, mampu belajar dari kegagalan, toleran terhadap ketidakpastian, menyukai tantangan, dan agresif.⁶³

c. Disiplin

Seorang wirausahawan harus memiliki karakter yang disiplin yang bisa diartikan dengan tepat waktu, konsisten, dan menaati peraturan yang berlaku.

d. Kreatif dan inovatif

Karakter di mana seseorang mampu untuk menciptakan gagasan, dan ide-ide baru yang belum maupun yang sudah ada.⁶⁴ Ciri wirausahawan yang mempunyai karakter kreatif dan inovatif adalah energik, banyak akal, mempunyai keterampilan dan pengetahuan luas, luwes, imajinatif, fleksibel, dan berdaya cipta.⁶⁵

e. Berkomitmen tinggi, yaitu karakter di mana seseorang yang senantiasa berpikir terkait usaha, senantiasa berusaha untuk memajukan usaha, dan setia pada pekerjaan.

f. Kepemimpinan

Karakter kepemimpinan dalam seorang wirausahawan juga mempunyai etos kerja yang tinggi, dapat menyelesaikan pekerjaan dengan baik dan cepat, dan semangat kerja yang tinggi.⁶⁶ Selain itu, ciri-ciri karakter kepemimpinan dalam seorang wirausahawan miliki adalah dapat mengambil

⁶³ Rusdiana, *KEWIRAUSAHAAN Teori dan Praktik*, Cetakan Kedua (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 122-123.

⁶⁴ Daryanto dan Cahyono, *KEWIRAUSAHAAN (Penanaman Jiwa Kewirausahaan)*, 7.

⁶⁵ Rusdiana, *KEWIRAUSAHAAN Teori dan Praktik*, 123.

⁶⁶ Daryanto dan Cahyono, *KEWIRAUSAHAAN (Penanaman Jiwa Kewirausahaan)*, 7.

keputusan secara cepat dan sistematis, dinamis, berinisiatif dan proaktif, tanggap terhadap kritik dan saran, mudah bergaul, mempunyai kepribadian yang menarik, tanggung jawab dan kooperatif, dan berorientasi pada pelayanan.⁶⁷

g. Mandiri

Seorang wirausahawan yang memiliki karakter mandiri yaitu selalu berusaha keras atas kemampuan diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.

h. Prestatif

Seorang wirausahawan dapat melakukan pekerjaan secara sempurna dan benar sehingga dapat memperoleh penghargaan dari orang lain karena pekerjaan yang dilakukan mendapatkan hasil yang memuaskan.⁶⁸

i. Kesabaran dan kesiapan

Seorang wirausahawan perlu memiliki ciri karakter kesabaran dan kesiapan dalam menghadapi berbagai kendala maupun risiko yang akan dihadapi nanti.

j. Mempunyai hubungan sosial yang baik

Seorang wirausahawan dalam memulai membangun usaha pasti membutuhkan bantuan dari orang lain misalnya teman, keluarga, kerabat maupun lainnya. Hal ini membuktikan bahwa seorang wirausahawan harus memiliki hubungan sosial yang baik dengan sesama.

k. Amanah dan jujur

Seorang wirausahawan haruslah memiliki sifat yang jujur dan amanah, misalnya tidak ingkar janji, tidak menipu pelanggan, dan berpegang teguh pada pendirian.⁶⁹ Dapat dipercaya, dan bertindak atau berkata secara benar.

l. Mengenali kesempatan

Karakter di mana seorang wirausahawan mampu dalam membuat sesuatu yang baru atau inovasi karena adanya penemuan baru, pengembangan, penggandaan, dan kombinasi dalam suatu produk atau pelayanan.⁷⁰ Seorang wirausahawan harus mampu untuk menemukan peluang, salah satu upaya dalam menemukan peluang yaitu memiliki akses atas informasi

⁶⁷ Rusdiana, *KEWIRAUSAHAAN Teori dan Praktik.*, 123.

⁶⁸ Daryanto dan Cahyono, *KEWIRAUSAHAAN (Penanaman Jiwa Kewirausahaan).*, 8.

⁶⁹ Rusdiana, *KEWIRAUSAHAAN Teori dan Praktik.*, 124-125.

⁷⁰ Daryanto dan Cahyono, *KEWIRAUSAHAAN (Penanaman Jiwa Kewirausahaan).*, 8.

kemudian mampu dalam memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya.⁷¹

Karakteristik wirausahawan merupakan cerminan diri dari seorang wirausahawan atau *entrepreneur*. Seorang wirausahawan yang memiliki karakteristik wirausahawan dipandang sebagai pemimpin yang kompeten di dalam bidangnya.

3. Kewirausahaan Berbasis Syariah

Kewirausahaan menurut syariah adalah kemampuan, kemauan serta keberanian dalam mengambil keputusan dengan risiko yang akan terjadi dengan cara pengembangan kreatif dan inovatif yang berpedoman pada hukum al-quran dan hadis untuk mencari dan memanfaatkan peluang menuju kesejahteraan umat.⁷² Kewirausahaan dalam perspektif agama Islam adalah semua bentuk bisnis yang halal dan diperbolehkan dalam aturan syariat Islam serta sesuai dengan aturan syariat yang ada dalam bentuk apa pun.⁷³ Kewirausahaan dalam Islam juga sangat erat kaitannya dengan hubungan dua dimensi, yaitu hubungan horizontal dan hubungan vertikal. Adapun hubungan horizontal merupakan hubungan antar sesama makhluk atau manusia, sedangkan hubungan vertikal merupakan hubungan manusia dengan Tuhan.⁷⁴ Pemahaman terkait nilai-nilai agama akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam melakukan kegiatan ekonomi, seperti bekerja maupun membuka suatu usaha.⁷⁵

Berdasarkan pada beberapa pendapat di atas, maka peneliti dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan yang berbasis pada syariat Islam adalah kemampuan untuk menjalankan bisnis maupun usaha dengan berpegang teguh pada syariat Islam serta menghindari larangan-larangan yang bertentangan dengan aturan syariat Islam.

Sikap yang akhlakul karimah dapat diterapkan dalam perilaku kejujuran, kepercayaan, semangat atau pantang menyerah, menjalankan bisnis yang bersih, beretika, rajin, mandiri, selalu siap dalam pengambilan keputusan yang sulit, dan memiliki kepribadian egaliter. Semua sikap tersebut yang membuat

⁷¹ Rusdiana, *KEWIRAUSAHAAN Teori dan Praktik.*, 125.

⁷² Marsana, *ENTREPRENEUR DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM; Menganalisis Kewirausahaan, Wirausaha Visioner, Kewirausahaan Berbasis Syariah dan Ekonomi Islam*, Cetakan Pertama (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2020), 33.

⁷³ Dwi Prasetyani, *Kewirausahaan Islami*, ed. Kundharu Saddhono, Cetakan 1 (Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press, 2020), 71-72.

⁷⁴ Marsana, *ENTREPRENEUR DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM.*, 33.

⁷⁵ Dwi Prasetyani, *Kewirausahaan Islami.*, 71.

Muhammad muda menjadi *entrepreneur* yang sukses dalam waktu singkat.⁷⁶ Konsep dalam berwirausaha yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW yaitu benar (*shidiq*), dapat dipercaya atau amanah, menyampaikan atau tablig, dan cerdas (*fathonah*).⁷⁷

Berikut merupakan kewirausahaan dengan berbasis syariah dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Berwirausaha dengan *hablumminallah* (hubungan manusia dengan Tuhan-Nya atau Allah SWT)

Hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya dalam ajaran agama Islam yaitu bersifat timbal balik yang berarti bahwa manusia melakukan hubungan dengan Tuhan-Nya yang bertujuan untuk ibadah. Berikut merupakan berwirausaha seorang umat muslim dengan berpegang teguh pada Allah, yaitu:

- 1) Berwirausaha karena Allah

Ketika melakukan setiap kegiatan haruslah dibarengi dengan niat yang baik, termasuk ketika melakukan jual beli atau berwirausaha lainnya. Menurut pandangan Islam kegiatan berwirausaha harus dibarengi dengan niat semata-mata dilakukan karena Allah dan berpikir bahwa perbuatan yang dilakukan akan menjadi amal saleh.

- 2) Berwirausaha adalah ibadah

Seorang muslim dalam berwirausaha tujuannya adalah beribadah kepada Allah, begitu juga dengan hasil yang didapatkan dalam berwirausaha yang akan dipergunakan kembali di jalan Allah SWT.

- 3) Takwa, tawakal, zikir, syukur, dan jujur

Karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan yang berdasarkan pada ajaran agama Islam yaitu; takwa, tawakal, zikir, dan syukur. Takwa merupakan menaati semua perintah Allah SWT dan menjauhi semua larangan-Nya. Tawakal adalah bentuk berserah diri kepada Allah SWT setelah melakukan usaha. Adapun berzikir merupakan menyebut *asma* (nama) Allah dengan merendahkan diri dengan rasa takut serta memelankan suara dalam segala keadaan.⁷⁸ Takwa juga termasuk salah satu karakter yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan

⁷⁶Nor Hadi, *Entrepreneurship Jalan Kemandirian Bangsa.*, 108.

⁷⁷ Marsana, *ENTREPRENEUR DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM.*, 34.

⁷⁸ Marsana, *ENTREPRENEUR DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM.*, 37-

muslim, karena ketakwaan akan menjadi kunci dalam meraih kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat.⁷⁹ Seorang wirausaha seharusnya bersifat jujur dalam melakukan usaha. Sifat jujur memiliki arti yang luas yaitu, tidak berbohong, tidak menipu, tidak mengada-ada fakta, tidak ingkar, dan lainnya. Memiliki sifat jujur sangat penting karena dapat berpengaruh terhadap pandangan orang lain terhadap diri kita.⁸⁰ Seorang pengusaha atau wirausahawan sangat penting mempunyai sifat jujur karena akan berpengaruh terhadap citra, kredibilitas dan integritas orang tersebut.

- b. Berwirausaha dengan *hablumminannas* (hubungan manusia dengan sesama manusia)

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki hubungan dengan sesama merupakan kewajiban bagi seorang muslim. Dimensi horizontal merupakan bagaimana tentang menjalin hubungan kerja sama yang harmonis antara karyawan, konsumen, dan membangun relasi dengan lingkungan bisnis maupun masyarakat.

1) *Human relation*

Berdasarkan perspektif Islam *human relation* bukan hanya sekedar mengenai pendekatan pemikiran dalam hubungan kemanusiaan, namun lebih kepada nilai yang menjadi inti dalam proses berinteraksi sosial dengan tujuan untuk memenuhi hak serta kewajiban antar sesama manusia.

2) *Customer relation*

Menjaga hubungan baik dengan pelanggan dan mengutamakan kepuasan pelanggan merupakan hal yang penting yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.⁸¹ Kepuasan pelanggan harus dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan loyalitas pelanggan, memiliki pelanggan yang loyal dapat berdampak pada kenaikan penjualan yang relatif stabil dan dengan begitu seorang pengusaha akan mendapatkan laba penjualan yang stabil pula.⁸² Hal tersebut telah dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam al-qur'an surat Al-Hujurat ayat 10, yaitu:

⁷⁹ Prasetyani, *Kewirausahaan Islami.*, 77.

⁸⁰ Farid, *Kewirausahaan Syariah.*, 29.

⁸¹ Marsana, *ENTREPRENEUR DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM.*, 39-

⁸² Farid, *Kewirausahaan Syariah*, Edisi Pertama (Depok: KENCANA, 2017),

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ



Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”⁸³

3) *Public relation*

Membangun hubungan dengan masyarakat (lingkungan bisnis) jaringan atau *network* yang berhubungan dengan bisnis dan masyarakat di mana aktivitas bisnis tersebut berlangsung. Berdasarkan ajaran agama Islam relasi digambarkan dengan sedemikian penting dan utuh yang berkaitan antara hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan pencipta-Nya.⁸⁴

Dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan yang berbasis syariat Islam bukan hanya sekedar tentang hubungan antara manusia dengan manusia lainnya semata, melainkan terdapat hubungan antara manusia dengan sang pencipta di dalamnya.

D. Gusjigang

1. Sejarah Gusjigang

Menurut sejarah sejak dulu masyarakat Kudus sudah mempunyai tradisi dalam berdagang sehingga masyarakat Kudus terkenal sebagai seorang pedagang muslim yang taat pada agamanya. Sunan Kudus menjadi bagian dari *wali sanga* (wali sembilan) yang menyiarkan ajaran agama Islam di daerah Pantai Utara Jawa Tengah yang dikenal sebagai sosok yang pandai dalam berdagang. Oleh karena itu, falsafah gusjigang oleh masyarakat Kudus diyakini bersumber dari Sunan Kudus.⁸⁵ Sunan Kudus menyebarkan agama Islam di Tanah Jawa yang berlokasi di Kota Kudus. Nama asli dari Sunan Kudus yaitu Ja’far Shodiq, beliau dikenal sebagai seorang wali yang ahli dalam bidang keagamaan

⁸³ Al-Qur’an, “Surat Al-Hujurat Ayat 10,” in *Al-Qur’an Terjemahan Depag-PDF Interaktif* (Semarang: Nafan Akhun, 2019), 836.

⁸⁴ Marsana, *ENTREPRENEUR DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM.*, 42.

⁸⁵ Sumintarsih, Christriyati Ariani, dan Siti Munawaroh, *GUSJIGANG: Etos Kerja Dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) D.I.Yogyakarta, 2016), 69.

(*tauhid*), pemerintahan, kesusastraan, dan ahli dalam bidang perdagangan.⁸⁶ Sunan Kudus terkenal sebagai *waliyyul ilmi* dan *wali* saudagar, di mana *waliyyul ilmi* karena Beliau merupakan seorang yang ahli hukum agama, pemerintahan, kesusastraan, dan pedagang yang kaya. Sunan Kudus dikenal dengan julukannya yakni *wali* saudagar dikarenakan adanya jejak sejarah yang menyatakan bahwa dalam menjalankan misi dakwahnya, Sunan Kudus tidak terlepas dari jaringan lokal maupun global di dunia perdagangan.⁸⁷ Sunan Kudus telah menundukkan posisinya sebagai *agent of acculturation* di Kota Kudus dengan mengombinasikan antara aspek budaya lokal dengan nilai-nilai Islam.⁸⁸

Falsafah gusjigang mulai diperkenalkan oleh Sunan Kudus semenjak beliau bertemu dengan The Ling Sing yang merupakan seorang tokoh China dan mantan nakhoda panglima Cheng Hoo. Keduanya melakukan kesepakatan untuk membuat Kota Kudus yang merdeka dan tidak terikat dengan kerajaan maupun dimonopoli oleh suku dan agama lainnya. Falsafah gusjigang berperan penting bagi kehidupan masyarakat Kudus tentang bagaimana filosofi gusjigang dipahami dan tertanam dalam perilaku para pedagang Kudus.⁸⁹

Falsafah gusjigang ada yang mengatakan bahwa lebih terkenal di daerah Kudus *Kulon* “*wong ngisor menoro*” karena beranggapan bahwa masyarakat di lingkungan sekitar Menara Kudus mempunyai tingkat religiositas dan etos kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang berada jauh dari Menara Kudus atau bisa disebut Kudus bagian timur.⁹⁰ Penataan kota lama di Kudus oleh Sunan Kudus mempunyai dua makna yakni vertikal dan horizontal di mana bangunan masjid oleh Sunan Kudus dijadikan sebagai tengaran pusat kota dan pembangunan yang berdasarkan pada aktivitas masyarakat Kudus melalui

⁸⁶ Sumintarsih, Christiyati Ariani, dan Siti Munawaroh, *GUSJIGANG: Etos Kerja Dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus.*, 60.

⁸⁷ Hasan Bastomi, “Filosofi Gusjigang Dalam Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam Kudus,” *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 3, no. 1 (2019): 72.

⁸⁸ Nur Said, “Spiritual Enterprenership Warisan Sunan Kudus: Modal Budaya Pengembangan Ekonomi Syari ’ah Dalam Masyarakat Pesisir,” *EQUILIBRIUM* 2, no. 2 (2014): 228-229.

⁸⁹ M. Ihsan, “Gusjigang; Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi,” *Iqtishadia* 10, no. 2 (2017): 164-165,

<https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v10i2.2862>.

⁹⁰ Bastomi, “Filosofi Gusjigang dalam Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam Kudus.”, 66.

asimilasi budaya Islam dan lokal yang pada waktu itu dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu dan Budha. Secara singkatnya penataan yang dilakukan oleh Sunan Kudus berdasarkan pada falsafah gusjigang (bagus, ngaji, dan dagang), ketiga komponen ini menjadi ruh/nyawa kota lama Kudus dalam penataan dan pengembangan kota.⁹¹

Sunan Kudus menjadikan Masjid Al-Aqsa sebagai pusat aktivitas kota yang bercorak kebudayaan lokal, ruang permukiman berada pada kawasan kajeksan/kerjasan dan langgar dalem, kemudian ruang politik berada di Tajug serta ruang perdagangan yang bertempat di Pasar Kudus Tua yang berada di dekat alun-alun kota lama Kudus. Pendalaman ilmu agama dilakukan dengan mengaji sehingga Kota Kudus disebut sebagai kota santri dan perdagangan kuno merupakan aktivitas ekonomi masyarakat Kudus pada waktu itu.⁹² Berawal dari sinilah masyarakat Kudus mendapat julukan sebagai masyarakat santri pedagang, di mana santri merupakan sebutan dari istilah masyarakat agamis yakni masyarakat muslim yang saleh. Ajaran yang dibawa oleh Sunan Kudus sudah membawa pengaruh yang besar bagi kehidupan masyarakat Kudus, khususnya yang bertempat tinggal sekitar masjid Al-Aqsha atau yang lebih dikenal dengan sebutan masyarakat “*Kudus kulon*” sebagai masyarakat yang agamis dan pandai berdagang. Hal ini diperkuat dengan keberadaan bangunan masjid yang berdekatan dengan pasar.⁹³

Gusjigang merupakan ajaran moral kehidupan sebagai kearifan lokal dan budaya lokal yang berasal dari warisan Sunan Kudus yang menjadi dasar dari kearifan lokal dengan cara berpikir dan perilaku seseorang atau bisa dikatakan sebagai masyarakat dengan sistem nilai yang diyakininya.⁹⁴ Falsafah gusjigang

⁹¹ Etika Sukma Adityanti, Agus Irfan, dan Susiyanto, “Filsafat Harmoni Pada Kota Lama Kudus Dan Masa Kolonial (Telaah Perbandingan),” *Prosiding: KONFERENSI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU)* 3 (2020): 302.

⁹² Etika Sukma Adityanti, Agus Irfan, dan Susiyanto, “Filsafat Harmoni Pada Kota Lama Kudus dan Masa Kolonial (Telaah Perbandingan),” 313.

⁹³ Dany Miftah M. Nur dan Ahmad Farohi, “Pengaruh dan Relevansi Gusjigang Bagi Peradaban Islam di Kudus,” *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 3, no. 1 (2019): 20-21, <https://doi.org/10.21043/ji.v3i1.5574>.

⁹⁴ Sunarti dan Bakhrudin Ali Habsy, “Identifikasi Kepribadian Ideal Konselor Berdasarkan Kajian Hermeneutika Gadamerian Pada Nilai-Nilai Luhur Gus-Ji-Gang,” *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling* 1, no. 1 (2018): 26, <https://doi.org/10.31960/ijolec.v1i1.21>.

menunjukkan bahwa karakter umat Islam di Kudus mempunyai semangat yang tinggi dalam mempelajari ilmu dan etos kerja.⁹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa falsafah gusjigang adalah ajaran Sunan Kudus yang di dalamnya mengandung semangat etos kerja dan mencerminkan karakteristik sebagai seorang pedagang yang saleh.

2. Nilai Falsafah Gusjigang

Kata gusjigang mempunyai arti yaitu “bagus – mengaji – berdagang” merupakan filosofi dari Sunan Kudus supaya masyarakat Kudus memiliki budi pekerti atau akhlak yang bagus, pandai dalam mengaji yang mempunyai makna rajin dalam beribadah, tekun menuntut ilmu serta menjadi masyarakat yang pandai dalam berdagang.⁹⁶ Pemaknaan falsafah gusjigang di kehidupan masyarakat Kudus yaitu *world view* orang Kudus terhadap etos kerja. Dengan begitu, gusjigang mempunyai makna yang berbeda-beda. Makna *gus* merupakan bagus akhlaknya akan berbeda dengan pemaknaan *ji* yang berarti belajar dan menuntut ilmu, begitu juga dengan makna *gang* yang berarti mahir dalam berdagang. Tetapi, ketiga unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang berarti bahwa seorang pedagang yang menjalankan *ji* dan *gang* sebagai pedangang yang melakukan praktik berdagang dengan baik, dengan begitu seorang pedagang dapat disebut memiliki makna *gus*.⁹⁷ Berikut merupakan makna dari falsafah gusjigang (gus-ji-gang), yaitu:

a. Gus (bagus)

Kata *gus* dalam falsafah “gusjigang” merupakan representasi dari akhlak yang mulia yang dimiliki masyarakat baik mengenai hubungan horizontal (*hablumminannas*) maupun vertikal (*hablumminallah*).⁹⁸ Bagus juga diartikan sebagai baik (bagus) akhlaknya, berakhlakul karimah. Selain melaksanakan perintah untuk ibadah dalam Islam tentu harus diimbangi

⁹⁵ Said, “*Spiritual Enterprenership* Warisan Sunan Kudus: Modal Budaya Pengembangan Ekonomi Syari’ah dalam Masyarakat Pesisir.”, 230.

⁹⁶ Sumintarsih, Ariani, dan Munawaroh, *GUSJIGANG: Etos Kerja Dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus.*, 12.

⁹⁷ Ihsan, “Gusjigang; Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi.”, 165.

⁹⁸ Edris Zamroni, “*Counseling Model Based on Gusjigang Culture: Conceptual Framework of Counseling Model Based on Local Wisdoms in Kudus*,” *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling* 6, no. 2 (2016): 117, <https://doi.org/10.24127/gdn.v6i2.426>.

dengan perilaku yang bagus. Dengan begitu, dapat membentuk generasi yang berakhlak atau berkarakter.⁹⁹

Menurut perspektif ajaran Islam, akhlak (moral) mempunyai kedudukan yang tinggi. sehingga Nabi Muhammad SAW (*Shallallahu 'Alaihi Wasallam*) menjadikannya sebagai barometer keimanan.¹⁰⁰ Oleh karena itu, makna bagus (kebaikan) juga dapat diartikan sebagai kejujuran yang diwujudkan dalam bentuk hati dan perbuatan, selain itu bagus juga dapat dipahami sebagai toleransi.¹⁰¹ Selain itu bagus juga dapat dimaknai sebagai perilaku yang baik kepada masyarakat termasuk didalamnya sikap toleransi kepada sesama dan bersikap damai kepada siapa pun.¹⁰²

b. Ji (*Ngaji*)

Kata *ji*, mempunyai banyak penafsiran di kalangan masyarakat Kudus ada yang mengartikan dengan *ngaji* dan menuntut ilmu yang pada intinya menyuruh masyarakat untuk menuntut ilmu maupun mengamalkan ilmu atau mengajar.¹⁰³ Kata *ji* atau *ngaji* tidak hanya diartikan pandai mengaji atau membaca saja, tetapi dapat dipahami secara luas yaitu disiplin dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberikan kontribusi dalam pengetahuan bagi umat manusia.¹⁰⁴ Kegiatan mengaji lebih dimaknai sebagai nilai-nilai spiritual keislaman baik dalam aspek praktis ritual atau teoritis tekstual.¹⁰⁵ Berdasarkan konteks kewirausahaan kata *ngaji* juga dapat

⁹⁹ Ainna Khoiron Nawali, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Filosofi Hidup 'Gusjigang' Sunan Kudus dan Implikasinya terhadap Kehidupan Masyarakat di Desa Kauman Kecamatan Kota Kudus," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 2 (2018): 101, <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.152-01>.

¹⁰⁰ M. Nur dan Farohi, "Pengaruh dan Relevansi Gusjigang Bagi Peradaban Islam di Kudus.", 22.

¹⁰¹ Rabith Jihan Amaruli, "Understanding Figure of Sunan Kudus as the Internalization of Gusjigang to Develop Entrepreneurship in the Global Competition," *Indonesian Historical Studies* 1, no. 2 (2017): 160, <https://doi.org/10.14710/ihis.v1i2.1916>.

¹⁰² Adityanti, Irfan, dan Susiyanto, "Filsafat Harmoni Pada Kota Lama Kudus dan Masa Kolonial (Telaah Perbandingan).", 302.

¹⁰³ Nawali, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Filosofi Hidup 'Gusjigang' Sunan Kudus dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat di Desa Kauman Kecamatan Kota Kudus.", 101.

¹⁰⁴ Zamroni, "Counseling Model Based on Gusjigang Culture: Conceptual Framework of Counseling Model Based on Local Wisdoms in Kudus.", 117.

¹⁰⁵ Luthfi, "Gusjigang, Nilai Spritual- Sosial-Kewirausahaan dalam Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren al-Mawaddah Kudus.", 217.

diartikan sebagai sikap untuk selalu belajar dan berpikir kreatif.¹⁰⁶

c. Gang (dagang)

Kata gang yang berarti dagang dipandang sebagai jiwa kewirausahaan yang dimiliki oleh masyarakat Kudus agar dapat kreatif dan inovatif dalam mencari sumber pendapatan dan mempertahankan kehidupan secara material.¹⁰⁷ Kunci utama dalam berdagang yakni kejujuran, karena kejujuran dapat menumbuhkan sikap saling percaya antara penjual dan pembeli.¹⁰⁸ Kota Kudus dikenal dengan kota *entrepreneur* hal tersebut tercermin dalam karakteristik masyarakat Kudus yang tidak mudah menyerah dan pekerja keras.¹⁰⁹ Semangat bisnis atau berdagang yang telah mengantarkan masyarakat Kudus memiliki karakter yang ulet dan mandiri.¹¹⁰

Penerapan nilai-nilai falsafah gusjigang di atas akan memberikan keuntungan di dunia dan akhirat, hal tersebut dikarenakan berdagang atau berwirausaha bukan hanya diartikan sebagai urusan dalam mencari kekayaan dunia saja, namun dapat diartikan sebagai bekal untuk menyambung hidup dalam rangka beriman kepada Allah.¹¹¹ Nilai-nilai falsafah gusjigang mencerminkan karakter seorang pedagang atau *entrepreneur* yang tidak hanya pandai dalam berdagang tetapi juga taat terhadap agamanya, sehingga ketika menerapkan nilai-nilai falsafah gusjigang seseorang tersebut bukan hanya memperoleh kebahagiaan di dunia semata melainkan di akhirat juga.

3. Pentingnya Gusjigang

Falsafah gusjigang mempunyai arti yang penting dalam kehidupan masyarakat Kudus. Filosofi gusjigang juga termasuk

¹⁰⁶ Amaruli, "Understanding Figure of Sunan Kudus as the Internalization of Gusjigang to Develop Entrepreneurship in the Global Competition.", 161.

¹⁰⁷ Zamroni, "Counseling Model Based on Gusjigang Culture: Conceptual Framework of Counseling Model Based on Local Wisdoms in Kudus.", 117-118.

¹⁰⁸ Sunarti dan Habsy, "Identifikasi Kepribadian Ideal Konselor berdasarkan Kajian Hermeneutika Gadamerian pada Nilai-Nilai Luhur Gus-Ji-Gang.", 27.

¹⁰⁹ Bastomi, "Filosofi Gusjigang dalam Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam Kudus.", 71.

¹¹⁰ Amaruli, "Understanding Figure of Sunan Kudus as the Internalization of Gusjigang to Develop Entrepreneurship in the Global Competition.", 161.

¹¹¹ Nawali, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Filosofi Hidup 'Gusjigang' Sunan Kudus dan Implikasinya terhadap Kehidupan Masyarakat di Desa Kauman Kecamatan Kota Kudus.", 101.

etos kerja dalam berdagang.¹¹² Falsafah gusjigang merupakan pedoman hidup sehari-hari yang diyakini oleh masyarakat Kudus. Falsafah gusjigang merupakan etos kerja masyarakat Kudus dan memiliki peran penting dalam mempengaruhi cara pandang dan kesejahteraan masyarakat Kudus. Pada dasarnya falsafah gusjigang yang diajarkan oleh Sunan Kudus sebenarnya mengajarkan bagaimana cara berdagang dan menjalankan bisnis yang mencerminkan ibadah kepada Tuhan-Nya yang dapat membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.¹¹³

Filosofi gusjigang digambarkan sebagai citra diri masyarakat Kudus yang mempunyai karakter bagus dalam berperilaku, berkehidupan yang religius dan pandai dalam menjalankan usaha.¹¹⁴ Keberadaan Sunan Kudus di tengah masyarakat Kudus pada waktu itu mendapat posisi yang istimewa sehingga dalam proses membangun identitas Islam yang mengedepankan sakralitas, tetapi di sisi lain juga mengembangkan dimensi profane (duniawi) yang saling berinteraksi secara dialektif. Hubungan ketiga ranah tersebut adalah modernitas, agama, dan budaya nenek moyang masyarakat Kudus hingga kemudian menciptakan subkultur yang dikenal sebagai gusjigang.¹¹⁵ Nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah gusjigang sangat penting untuk tetap dilestarikan selain karena merupakan ajaran dari Sunan Kudus juga karena falsafah gusjigang menjadi salah satu dari aspek budaya lokal yang ada di Kudus.

Menerapkan falsafah gusjigang berarti menerapkan perilaku bagus dan *ngaji*. Dengan begitu, manusia bukan hanya memperoleh kekayaan dunia dengan cara berdagang, namun juga mendapatkan nikmat di akhirat dengan cara penerapan sikap bagus dan *ngaji*. Jadi, antara makna bagus, *ngaji*, dan berdagang merupakan saling keterkaitan antara satu dengan lainnya yang dapat membentuk manusia yang ingat akan akhirat tanpa melupakan duniawi.¹¹⁶ Berdasarkan konteks pengembangan

¹¹² Sumintarsih, Ariani, dan Munawaroh, *GUSJIGANG: Etos Kerja Dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus.*, 13.

¹¹³ Zamroni, "Counseling Model Based on Gusjigang Culture: Conceptual Framework of Counseling Model Based on Local Wisdoms in Kudus.", 120.

¹¹⁴ Sumintarsih, Ariani, dan Munawaroh, *GUSJIGANG: Etos Kerja dan Perilaku Ekonomi Pedagang Kudus.*, 170.

¹¹⁵ Said, "Spiritual Enterprenership Warisan Sunan Kudus: Modal Budaya Pengembangan Ekonomi Syari'ah dalam Masyarakat Pesisir.", 227.

¹¹⁶ Nawali, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Filosofi Hidup 'Gusjigang' Sunan Kudus dan Implikasinya terhadap Kehidupan Masyarakat di Desa Kauman Kecamatan Kota Kudus.", 101.

kewirausahaan masyarakat Kudus, gusjigang dapat dimaknai yaitu jujur, kreatif, dan ulet. Ketiga sikap utama tersebut menjadi modal utama untuk mereka yang ingin memenangkan persaingan di tingkat global.¹¹⁷

Semangat gusjigang juga dapat menjadi cambuk agar menjalankan bisnis atau usaha yang selaras dengan ajaran agama Islam. Apabila semangat gusjigang diterapkan dengan baik dalam masyarakat, maka akan secara otomatis dapat meminimalisir terjadinya usaha yang curang atau menghalalkan segala cara. Ajaran gusjigang yang utamanya berasal dari kata gus atau bagus akhlaknya sangat berpengaruh terhadap moderasi Islam yang berkaitan dengan peradaban dan kemanusiaan. Tidak heran jika ajaran gusjigang mampu memberikan sebuah ajaran dalam perbaikan kepribadian setiap masing-masing individu sehingga dapat mewujudkan manusia yang beradab dan berkarakter.¹¹⁸ Semangat gusjigang secara implisit dapat diartikan bahwa dalam menjalankan praktik bisnis/dagang harus dilandasi dengan ilmu ekonomi syariah sebagai cerminan pribadi yang bagus akhlaknya. Pada bagian tertentu falsafah gusjigang dapat memberikan modal budaya dalam menyampaikan spirit kapitalisme religius dengan melalui penerapannya pada sistem ekonomi syariah.¹¹⁹

Berdasarkan pada penjelasan diatas menunjukkan bahwa falsafah gusjigang memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter pedagang yang ada di Kudus. Dengan menggabungkan ketiga pilar gusjigang (bagus, *ngaji*, dan dagang) maka akan membentuk seorang wirausahawan yang beradab dan berkarakter.

E. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa hasil penelitian dahulu yang mendukung dan menjadi landasan dilakukannya penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh M. Lutfi dan Fahrurrozi dengan judul “*Gusjigang, Nilai Spiritual-Sosial-Kewirausahaan Dalam Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus*”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus melakukan internalisasi falsafah gusjigang yang

¹¹⁷ Amaruli, “*Understanding Figure of Sunan Kudus as the Internalization of Gusjigang to Develop Entrepreneurship in the Global Competition.*”, 161.

¹¹⁸ M. Nur dan Farohi, “*Pengaruh dan Relevansi Gusjigang Bagi Peradaban Islam di Kudus.*”, 22-23.

¹¹⁹ Said, “*Spiritual Enterprenership Warisan Sunan Kudus: Modal Budaya Pengembangan Ekonomi Syari’ah dalam Masyarakat Pesisir.*”, 239.

merupakan ajaran Sunan Kudus ke dalam kurikulumnya. Penerapan nilai falsafah gusjigang ke dalam kurikulum memiliki tujuan agar nantinya alumni pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus mempunyai kecerdasan spiritual, sosial, dan kemandirian dalam berwirausaha. Adapun bentuk dari internalisasi nilai falsafah gusjigang yaitu makna gus (bagus) diinternalisasikan ke dalam kurikulum pendidikan akhlak, makna ji (*ngaji*) di internalisasikan ke dalam kurikulum pendidikan pengetahuan spiritual kemudian, makna gang (dagang) diinternalisasikan ke dalam kurikulum pendidikan kewirausahaan.¹²⁰

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh M. Lutfi dan Fahrurrozi dengan peneliti adalah sama-sama meneliti terkait penerapan nilai falsafah gusjigang dengan diterapkan dalam berwirausaha dan memiliki objek penelitian yang sama yakni Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh M. Lutfi dan Fahrurrozi membahas mengenai internalisasi falsafah gusjugang dengan diterapkan ke dalam kurikulum pembelajaran, sedangkan peneliti berfokus pada *interpersonal skills* seorang wirausahawan dengan berbasis pada falsafah gusjigang.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Ghofur, Miftakhurozaq, dan Hendri Maryanto dengan judul “*In Forming Religious Behavior and Entrepreneurship*”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *pertama*, penerapan dari pendidikan karakter berbasis kearifan lokal gusjigang dalam membentuk perilaku keagamaan serta kewirausahaan yang dimulai dengan merumuskan kurikulum madrasah, pengembangan komponen karakter, kemudian diaplikasikan ke dalam pembelajaran dan budaya karakter di madrasah. *Kedua*, pola penerapan pendidikan yang berdasarkan kearifan lokal gusjigang untuk membentuk karakter perilaku keagamaan serta kewirausahaan dilakukan dengan mengembangkan nilai inti dari perdagangan ke dalam komponen karakter yang diaplikasikan dalam kegiatan budaya di madrasah, pengembangan diri, dan pelatihan keterampilan hidup yang kemudian diikuti dengan program magang. *Ketiga*, dampak dari penerapan pendidikan yang berbasis kearifan lokal gusjigang dalam membentuk perilaku keagamaan dan kewirausahaan adalah

¹²⁰ Luthfi, “Gusjigang , Nilai Spritual- Sosial-Kewirausahaan dalam Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus.”, 213.

menunjukkan respons positif dengan ditandai munculnya agama, kemandirian, kreativitas, dan semangat pemasaran siswa.¹²¹

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Abdul Ghofur dengan peneliti adalah sama-sama meneliti terkait penerapan nilai falsafah gusjigang dalam membentuk perilaku keagamaan dan kewirausahaan. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Abdul Ghofur membahas mengenai penerapan nilai falsafah gusjigang dengan merumuskan kurikulum pembelajaran, sedangkan peneliti berfokus pada penerapan nilai falsafah gusjigang dalam membentuk kemampuan interpersonal seorang wirausahawan dan *setting* atau objek penelitiannya di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Tri Cahya, Saidatul Munawaroh, Surepno, dan Irsad Andriyanto dengan judul “*The Spiritual Entrepreneur of the Santri Based on Falsafah Local Wisdom Gusjigang in Kudus*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengamalan spiritual seorang santri pedagang yakni berupa puasa *dalail khairat*, puasa sunnah, *sholat tahajud*, *sholat dhuha*, dan *dzikrullah*. Kemudian relevansi dari falsafah gusjigang yang diterapkan dalam diri para santri menghasilkan sebuah karakteristik yang *futuris*, *altruisme*, *ihsan*, dan *filantropis*.¹²²

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Bayu Tri Cahya, dkk. dengan peneliti adalah sama-sama mengungkap nilai falsafah gusjigang pada santri saudagar. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Bayu Tri Cahya, dkk. membahas mengenai nilai spiritual dari santri saudagar dengan berbasis pada falsafah gusjigang, sedangkan peneliti berfokus pada kemampuan interpersonal santri saudagar dengan berbasis pada falsafah gusjigang.

4. Penelitian yang dilakukan oleh M. Sofyan Alnashr dan Muhammad Labib dengan judul “*Spiritual Entrepreneurship di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah memetakan *core value ahli sorga* dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan. Nilai *core value ahli sorga* tersebut, merupakan hasil dari refleksi dan internalisasi terhadap falsafah gusjigang yang merupakan bagian dari warisan Sunan Kudus. Nilai-nilai

¹²¹ Ghofur, Miftakhurozaq, dan Maryanto, “*In Forming Religious Behavior and Entrepreneurship*.”, 168.

¹²² Cahya, dkk., “*The Spiritual Entrepreneur of the Santri Based on Falsafah Local Wisdom Gusjigang in Kudus*.”, 26.

spiritual tersebut telah diterapkan oleh Pesantren yaitu (1) jujur dan amanah ketika menjalankan usaha dan menjaga produk yang dititipkan oleh masyarakat, santri yang jujur dan dapat dipercaya atau amanah ketika menjalankan tugas *entrepreneur*, (2) kegiatan amal (*charity*) yakni kegiatan khitanan masal dan memberikan santunan kepada anak yatim piatu, pelatihan keterampilan menjahit dan membuat makanan ringan yang diperuntukkan untuk jamiah pengajian Al-Mawaddah, dan pelatihan teknologi pertanian untuk masyarakat Kota Kudus dan sekitarnya, (3) keseimbangan dalam menjalankan *ibadatullah* (ibadah wajib, pengajian kitab, dan lainnya), dan kepentingan *imarathul ardh* yakni berupa pengembangan kewirausahaan, (4) perumusan visi dan aksi yang dilakukan oleh pendiri serta pengasuh pondok sejak di usia muda, sehingga mendorong santri dalam memiliki visi dan misi yang serupa, (5) menjadikan *core values ahli sorga* sebagai autosugesti dalam diri seorang santri untuk mempunyai semangat dalam berwirausaha.¹²³

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh M. Sofyan Alnashr dan Muhammad Labib dengan peneliti adalah sama-sama meneliti terkait *entrepreneur* dan memiliki objek penelitian yang sama yaitu Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah. Perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh yang dilakukan oleh M. Sofyan Alnashr dan Muhammad Labib membahas mengenai pemetaan nilai-nilai *spiritual entrepreneur*, sedangkan peneliti berfokus pada keterampilan interpersonal seorang wirausahawan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhanifah dan Ahmad Fatah dengan judul “*Peran Pesantren dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Santri Melalui Kegiatan Eduwisata (Studi Kasus di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, peran Pesantren Al-Mawaddah dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal seorang santri dengan melalui kegiatan eduwisata yang dirancang menggunakan konsep yang matang. Bagi seorang santri, di dalamnya terdapat serangkaian kegiatan, yaitu menjadi *trainer* dan *tour leader* sehingga akan meningkatkan kecerdasan interpersonal serta kecerdasan sosial seorang santri. Hal tersebut dibuktikan dengan kemampuan santri dalam mengorganisasikan kelompok, merundingkan dan memecahkan sebuah permasalahan, menjalin

¹²³ M Sofyan Alnashr dan Muhammad Labib, “*Spiritual Entrepreneurship di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus*,” *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* VIII, no. 1 (2019): 63.

hubungan, dan menganalisis sosial. *Kedua*, faktor pendukung dan penghambat baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yaitu: keaktifan dan semangat santri sedangkan faktor eksternal yaitu: fasilitas dan motivasi dari pengasuh pesantren.¹²⁴

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Muhanifah dan Ahmad Fatah dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti terkait *interpersonal skill* dengan pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah sebagai objek penelitian. Adapun perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Muhanifah dan Ahmad Fatah membahas mengenai peran kegiatan eduwisata di pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal seorang santri, sedangkan peneliti berfokus pada keterampilan interpersonal seorang wirausahawan dengan berbasis pada falsafah gusjigang.

Berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang sudah peneliti uraikan, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian terdahulu penelitian hanya berfokus pada nilai dari falsafah gusjigang dan *entrepreneur* (kewirausahaan) saja. Adapun perbedaan antara peneliti dengan penelitian terdahulu yakni peneliti akan berfokus pada *interpersonal skills* yang di miliki oleh seorang wirausahawan dengan bedasarakan pada falsafah gusjigang dimana dalam hal ini objek penelitiannya yaitu seorang santri yang berwirausaha (*santripreneur*).

F. Kerangka Penelitian

Kerangka pemikiran merupakan cara berpikir melalui nalar peneliti yang bertujuan untuk memperoleh jawaban terhadap masalah yang telah dirumuskan dengan menggunakan penalaran deduktif atau penalaran dari hal yang umum ke khusus.¹²⁵ Pada kerangka penelitian perlu di perhatikan adanya kemungkinan hubungan linier dan interaktif (timbang-balik) dari setiap variabel. Adapun jenis hubungan antar variabel dapat ditunjukkan melalui arah panah yang berbeda dalam gambar, misalnya searah atau dua arah. Kemudian, arah panah yang menggambarkan jenis hubungan tersebut dapat menjadi

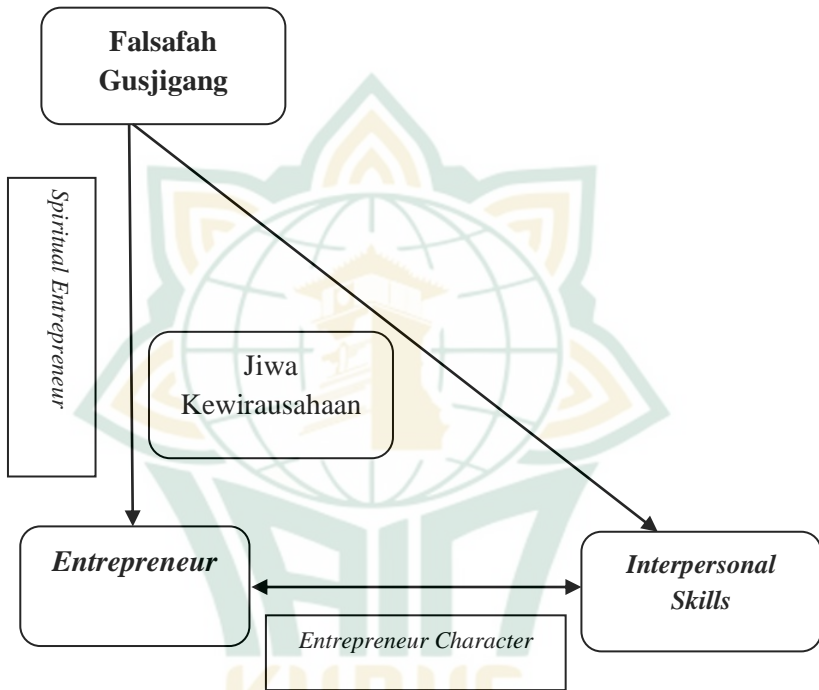
¹²⁴ Muhanifah dan Ahmad Fatah, "Peran Pesantren dalam Meningkatkan Kecerdasan *Interpersonal* Santri melalui Kegiatan Eduwisata (Studi Kasus di Pesantren *Entrepreneur* Al Mawaddah Kudus)," *QUALITY* 8, no. 1 (2020): 15.

¹²⁵ Raihan, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017), 71, <https://z-lib.org>.

pedoman bagi pemahaman terkhusus selama dilakukannya proses analisis data.¹²⁶

Berikut merupakan kerangka berpikir pada penelitian yang disajikan secara sistematis, yaitu:

Gambar 1.1
Kerangka Penelitian



Keterangan:

Berdasarkan pada kerangka berpikir di atas, menunjukkan bahwa falsafah gusjigang melingkupi aspek *entrepreneur* dan *interpersonal skills*. Falsafah gusjigang dalam kaitannya dengan *entrepreneur* dimana antara falsafah gusjigang dengan *entrepreneur* akan membentuk konsep *spiritual entrepreneur*. Adapun hubungan antara *entrepreneur* dengan *interpersonal skills* yakni dimana *interpersonal skills* dapat dikatakan bahwa suatu kemampuan (komunikasi, memotivasi, kepemimpinan, *problem solving*, bernegosiasi, dan lain sebagainya), sehingga akan membentuk

¹²⁶ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: Cakra Books, 2014), 209.

karakter seorang *entrepreneur* (*entrepreneur character*). Jadi, jika falsafah gusjigang, *entrepreneur*, dan *interpersonal skills* digabungkan maka akan membentuk jiwa kewirausahaan.

